

Pengaruh Pemberitaan CNN Tentang Omran Daqneesh Dalam Kebijakan Peningkatan Kuota Pengungsi Di Amerika Serikat

Vidi Milathul Faudzan¹
Universitas Brawijaya¹

ABSTRAK

Pada tanggal 17 Agustus 2016 dunia dihebohkan oleh sebuah video anak kecil korban perang Suriah. Anak itu diketahui bernama Omran Daqneesh. CNN sebagai media terbesar di AS memberitakan Omran dengan intens. Satu bulan pasca viralnya video ini, Amerika Serikat mengumumkan kebijakan peningkatan kuota pengungsi yang merupakan peningkatan tertinggi di masa pemerintahan Obama. Lebih menarik karena respon AS terhadap pemberitaan Omran sangat besar yang dibuktikan dengan disebutnya nama Omran dan Suriah ketika Obama meresmikan kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pemberitaan CNN tentang Omran Daqneesh memiliki pengaruh dalam kebijakan peningkatan kuota pengungsi AS atau tidak dengan menggunakan Policy-Media Interaction Model yang diperkenalkan oleh Piers Robinson. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan CNN tentang Omran Daqneesh memiliki pengaruh yang kuat (*strong CNN effect*) dalam kebijakan peningkatan kuota pengungsi. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya *wavering policy*, jumlah *emphaty framing* yang lebih banyak dibandingkan *distance framing*, dan jumlah *critical framing* yang lebih banyak dibandingkan *supportive framing*.

Kata Kunci: Media, kebijakan, *CNN Effect*, Amerika Serikat

A. PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Agustus 2016 dunia dihebohkan oleh sebuah video yang menayangkan seorang anak laki-laki yang sedang bercucuran darah. Anak laki-laki tersebut diketahui bernama Omran Daqneesh. Omran mengalami cedera yang diakibatkan oleh serangan udara karena perang sipil yang terjadi di Suriah. Dalam video yang berdurasi 1 menit 48 detik itu menampilkan sosok anak lelaki yang diselimuti oleh debu dan darah yang digendong oleh seorang pria yang kemudian mendudukkan Omran di atas kursi berwarna oranye di dalam ambulans. Tampak begitu kuat anak tersebut, meski bersimbah darah namun tidak sedikit pun ia menunjukkan rasa sakit dengan menangis, ia hanya sesekali mengusap darah yang menutupi sebagian wajah dan lengannya (Narayan, 2016).

Gambar 1. Omran Daqneesh



Sumber: : <https://edition.cnn.com/2016/08/17/world/syria-little-boy-airstrike-victim/index.html>

Video yang diunggah oleh *Aleppo Media Center* (AMC), hanya dalam waktu beberapa menit menyebar secara massif di dunia maya terutama di media sosial seperti *twitter* dan *facebook* (Narayan, 2019). Respon masyarakat mengancam terhadap peperangan, karena di dalam video tersebut menampilkan betapa dampak yang disebabkan oleh perang sipil di Suriah itu sangat tidak berprikemanusiaan, bahkan anak-anak tidak berdosa sekalipun menjadi korban dari keganasan perang yang terjadi. Perang di Suriah ini pun membuat sekitar 12,3 juta warga negara Suriah terpaksa harus meninggalkan rumah mereka untuk mendapatkan tempat yang layak baik di wilayah lain maupun negara lain, sebanyak 6,6 juta diantara mereka pergi ke negara lain termasuk dengan mendapatkan status sebagai pengungsi (UN Refugee, 2019).

CNN sebagai media terbesar dan terpopuler di Amerika memberitakan video Omran ini pada hari yang sama. CNN kemudian melaporkan peristiwa Omran ini secara langsung yang dibawakan oleh pembawa berita CNN Kate Bolduan dengan sangat emosional hingga mengeluarkan air mata (CNN, 2019). Simpati publik terhadap masyarakat Suriah pun bermunculan akibat video yang menggambarkan terpuruknya kondisi masyarakat Suriah karena perang sipil yang terjadi. Mulai dari rasa marah dan rasa takut menyelimuti perasaan publik.

Salah satu respon masyarakat terhadap kasus ini adalah sebuah surat yang ditulis seorang anak laki-laki bernama Alex yang ditujukan kepada Presiden Amerika Serikat Barack Obama. Respon Alex ini menarik untuk dibahas karena surat yang ditulis oleh Alex ini dikutip secara langsung oleh Obama dalam pidatonya di PBB pada tanggal 20 September 2016 (Kopilow, 2016). Alex adalah seorang anak laki-laki berumur enam tahun dari New York, Amerika Serikat. Surat yang tertera tanggal 21 Agustus 2016 tersebut ditujukan kepada Presiden Amerika Barack Obama yang menunjukkan rasa simpatinya kepada Omran. Surat yang ditulis Alex ini dibacakan oleh Obama dalam Leaders Summit on Refugees yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tanggal 20 September 2016, berikut adalah kutipan pidato tersebut:

"...We can learn from a young boy named Alex, who lives not far from here in Scarsdale, New York. Last month, like all of us, Alex saw that heartbreaking image -- five-year-old Omran Daqneesh in Aleppo, Syria, sitting in that ambulance, silent and in shock, trying to wipe the blood from his hands.

And here in New York, Alex, who is just six years old, sat down and wrote me a letter. And he said, he wanted Omran to come live with him and his family. "Since he won't bring toys," Alex wrote, "I will share my bike and I will teach him how to ride it. I will teach him addition and subtraction. My little sister will be collecting butterflies and fireflies for him...We can all play together. We will give him a family and he will be our brother."

Those are the words of a six-year-old boy. He teaches us a lot.

Pidato tersebut pun menegaskan bahwa Amerika Serikat akan meningkatkan jumlah penerimaan pengungsi yang pada tahun 2016 sejumlah 85.000 menjadi 110.000 pada tahun 2017. Berikut adalah penggalan pidato yang menjelaskan peningkatan tersebut:

“...And today, I'm proud to announce that the United States will continue our leadership role. In the coming fiscal year, starting next week, the United States will welcome and resettle 110,000 refugees from around the world -- which is a nearly 60 percent increase over 2015. We intend to do it right, and we will do it safely....”

Dalam hal kuota pengungsi di Amerika Serikat, berdasarkan data yang dirilis oleh Departement of States kuota pengungsi di Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Presiden Obama (semenjak tahun 2009) mengalami fluktuasi (Department of States, 2018). Pada tahun 2009-2010 kuota pengungsi sejumlah 75.000. Kemudian 2011 kuota pengungsi mengalami penurunan sebesar 15.000, kemudian pada tahun 2013 dimulai ada peningkatan sejumlah 10.000, pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan sebesar 15.000 dan 25.000. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa peningkatan kuota pengungsi tertinggi terjadi pada tahun 2017.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan secara singkat penulis sajikan timeline peristiwa yang berkaitan dengan peningkatan kuota pengungsi dan juga pemberitaan CNN terkait Omran Daqneesh pada Gambar 2.

Gambar 2. Timeline Peningkatan Kuota Pengungsi di AS dan Pemberitaan Omran



(Sumber: diolah oleh penulis)

Gambar 2 menunjukkan bahwa peningkatan kuota pengungsi di Amerika terjadi pada tahun 2012, 2015, dan 2016 sebesar 10.000, 15.000, dan 25.000. Peningkatan kuota terbesar terjadi pada tahun 2016 untuk penerimaan tahun 2017 yaitu sebesar 25.000. Berdekatan dengan keluarnya kebijakan peningkatan kuota pengungsi untuk tahun 2017 ini terjadi peristiwa viralnya video Omran Daqneesh, dan peristiwa tersebut menjadi topik pemberitaan media salah satunya CNN yang merupakan media dengan jumlah pengungjung terbesar di Amerika Serikat.

Sebenarnya peningkatan jumlah kuota pengungsi untuk tahun 2017 sudah diwacanakan sejak 2015. Tepatnya wacana tersebut disampaikan oleh Menteri Luar Negeri AS John Kerry pada 21 September 2015 setelah pertemuan dengan negara-negara anggota North Atlantic Treaty Organization (NATO). Pada saat itu Kerry mengatakan bahwa Amerika akan meningkatkan penerimaan pengungsi untuk tahun 2017 menjadi 100.000 orang.

Menjadi menarik adalah adanya peningkatan kuota pengungsi dari perencanaan semula yakni 100.000 menjadi 110.000. Disamping itu, respon pemerintah Amerika Serikat terhadap pemberitaan Omran ini pun sangat besar. Hal ini dibuktikan oleh dikutipnya peristiwa Omran ini oleh Presiden Obama ketika melakukan pidato di Leaders Summit on Refugees PBB. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka penulis ingin membuktikan ada atau tidaknya pengaruh pemberitaan CNN terkait Omran Daqneesh ini dalam kebijakan peningkatan kuota pengungsi di Amerika Serikat untuk tahun 2017.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Pengaruh Media Terhadap Kebijakan (*CNN Effect*)

Media massa atau yang dalam penelitian ini disebut dengan sebutan media saja menurut Canggara adalah alat yang digunakan oleh sumber informasi (informan) kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Canggara, 2010). Menurut Effendy penggunaan media massa dalam komunikasi yakni ketika komunikasi berjumlah banyak dan memiliki jarak yang jauh. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan oleh sumber untuk menyebarkan informasi kepada *audiens* dengan jangkauan yang jauh.

Media memiliki lima fungsi yaitu: (a) fungsi agenda; (b) fungsi penghubung; (c) fungsi pendidikan; (d) fungsi membujuk; dan (e) fungsi menghibur. Fungsi agenda adalah fungsi yang paling melekat dengan media. Media sebagai penyalur informasi kepada masyarakat pada fungsi ini dapat mengubah preferensi atas agenda/kegiatan yang dilakukan Masyarakat (Niryawan, 2007). Maksudnya adalah media dapat membuat preferensi isu dengan menjadikan suatu isu sebagai isu yang sangat penting dan isu yang lainnya tidak penting.

Keterkaitan media dengan kebijakan luar negeri dapat dilihat power yang dimiliki oleh media yakni *agenda setting*. *Agenda setting* sendiri didefinisikan oleh Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw (dalam Nuruddin) sebagai kemampuan media untuk mentransfer hal yang menonjol dari news agenda mereka kepada public agenda, dan pada saatnya media massa mampu membuat apa yang menurut mereka penting menjadi penting pula bagi masyarakat. Sedangkan menurut Bernard C. Cohen (dalam Baran dan Dennis) *agenda setting* adalah kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatian kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa (Baran & Davis, 2010). Secara singkat agenda setting dapat diartikan sebagai kemampuan media untuk menjadikan isu yang diangkat oleh media menjadi isu yang penting menurut masyarakat.

Agenda setting dapat menciptakan tiga efek menurut Karen Siune dan Ole Borre (dalam Morisson) yakni: (1) representasi: media merefleksikan agenda publik; (2) *persistance*: memelihara agenda yang sama oleh publik; dan (3) persuasi: media berpotensi memengaruhi opini publik. Fungsi media sebagai pembentuk opini publik sangat terlihat di negara-negara yang menganut sistem demokrasi yang mana salah satunya Amerika Serikat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa media baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menekan pemerintah untuk mengambil sikap terkait suatu isu. Hal ini disebabkan media memiliki kemampuan untuk membuat suatu isu sebagai agenda utama di dalam suatu negara. Besarnya perhatian publik terhadap isu ini kemudian dapat mengubah agenda kebijakan yang dibahas oleh pemerintah.

The Policy-Media Interaction Model

Policy-media interaction model yang dirumuskan oleh Robinson melihat suatu kebijakan dipengaruhi oleh media dengan melihat dua variabel determinan yaitu *policy certainty or uncertainty* dan *media framing*. *Policy* dalam konsep ini terbagi dua yaitu *policy certainty* dan *policy uncertainty*. *Policy certainty* dapat diartikan sebagai kondisi dimana terdapat kejelasan

kebijakan yang dapat diidentifikasi dari adanya kerjasama dan kesepakatan antarpemerintah di dalam sub-sistem eksekutif (Robinson, 2000). Sedangkan *policy uncertainty* merupakan sebuah keadaan dimana terjadi *no policy line*, atau *inconsistent/undecided policy*, atau *wavering policy antarsubsistem* dalam suatu isu.

Pihak eksekutif yang dimaksud dalam *policy certainty or uncertainty* merupakan pihak eksekutif yang terlibat dalam pembuatan kebijakan dalam suatu isu, sehingga menjadi penting untuk mengetahui siapa saja aktor yang memiliki peran dalam pembuatan suatu kebijakan yang diambil. Kemudian dalam mengidentifikasi keberadaan *policy certainty or uncertainty* adalah dengan melalui pendekatan tipologi kebijakan. Penjelasan dari tipologi kebijakan *policy certainty or uncertainty* adalah sebagai berikut:

1. *No Policy Line*, merupakan kondisi dimana tidak ada kebijakan resmi dari pemerintah terhadap suatu isu.
2. *Inconsistent/Undecided Policy Line*, merupakan kondisi dimana keputusan akan suatu kebijakan belum bisa diambil dikarenakan terjadinya perbedaan pandangan antarsubsistem pemerintah eksekutif.
3. *Wavering Policy Line*, merupakan kondisi disaat kebijakan terkait suatu hal sering berubah-ubah karena rendahnya komitmen antarsubsistem pemerintah eksekutif.

Untuk melakukan klasifikasi apakah suatu *policy* tergolong *certainty* atau *uncertainty* adalah dengan menganalisis *press conference* atau dokumen-dokumen terkait dari eksekutif, maupun melakukan wawancara.

Konsep selanjutnya untuk melihat apakah media memiliki pengaruh terhadap perumusan suatu kebijakan adalah *media framing*. Robinson melakukan identifikasi *media framing* dengan menganalisis *keyword* dan analisis interpretatif. Analisis dilakukan dengan melakukan analisis terhadap *emphaty framing versus distance framing* serta *critical framing versus supportive framing* pada pemberitaan yang diberitakan oleh media.

Emphaty framing adalah bagaimana media mendekati masyarakat dengan korban secara emosional yang merupakan korban dari krisis yang terjadi. *Distance framing* merupakan bagaimana media menjauhkan masyarakat dengan korban dengan membuat jarak secara emosional agar masyarakat merasa tidak perlu melakukan tindakan apapun untuk membantu. *Critical framing* dapat diartikan sebagai *framing* yang memiliki sifat kritik terhadap pemerintah, sedangkan *Supportive framing* dapat dipahami sebagai *framing* yang bersifat mendukung terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah.

Analisis yang dilakukan dalam media framing ini adalah dengan melakukan penghitungan secara kuantifikasi terhadap *keyword* dari masing-masing framing. Kemudian jumlah *keyword* masing-masing framing dibandingkan satu sama lain untuk melihat bagaimana framing yang dilakukan oleh media. Setelah analisis terhadap *policy* dan media framing dilakukan, Robinson membuat rumus untuk melihat seberapa kuat media memengaruhi sebuah kebijakan yakni:

1. Kondisi *policy uncertainty*
 - a. Jika *keyword emphaty* lebih banyak dari *distance* dan *critical* lebih banyak dari *supportive*, maka terjadi *strong CNN effect*.
 - b. Jika *keyword distance* lebih banyak dari *emphaty*, maka terjadi *weak CNN effect*.
2. Kondisi *policy certainty* dan segala jenis *framing*, maka *CNN effect* tidak akan terjadi.

Strong CNN effect menurut Robinson merupakan efek yang terjadi ketika pemberitaan media memberikan pengaruh secara signifikan dalam proses pembuatan kebijakan dan munculnya kebijakan tersebut. Signifikan yang dimaksud yakni ketika elit mempertimbangkan isi dari pemberitaan media yang dapat dilihat korelasi diantara pemberitaan dan kebijakan yang dikeluarkan.

Weak CNN effect adalah kondisi dimana pemberitaan media tidak memberikan efek terhadap isi dari kebijakan yang dibuat pemerintah. Dalam kondisi *weak CNN effect*, media hanya memberikan *accelerent effect* atau *impediment effect*. *Accelerent effect* diartikan sebagai kondisi dimana media mempercepat proses pembuatan kebijakan yang merupakan dampak dari teknologi komunikasi real-time. *Impediment effect* berhubungan dengan ketakutan pembuat kebijakan bahwa ketika terjadinya korban dukungan publik terhadap kebijakan intervensi akan cepat berkurang.

Secara singkat penulis menyajikan formula *Policy-Media Interaction Model* dari Piers Robinson pada Gambar 3.

Gambar 3. Formula Policy-Media Interaction Model

- | | | |
|-----|--|--|
| (1) | <i>Policy Uncertainty + Emphaty + Critical</i> | \rightarrow <i>Strong CNN effect</i> |
| (2) | <i>Policy Uncertainty + Distance</i> | \rightarrow <i>Weak CNN effect</i> |
| (3) | <i>Policy Certainty + Distance/Emphaty/Supportive/Critical</i> | \rightarrow <i>No CNN effect</i> |

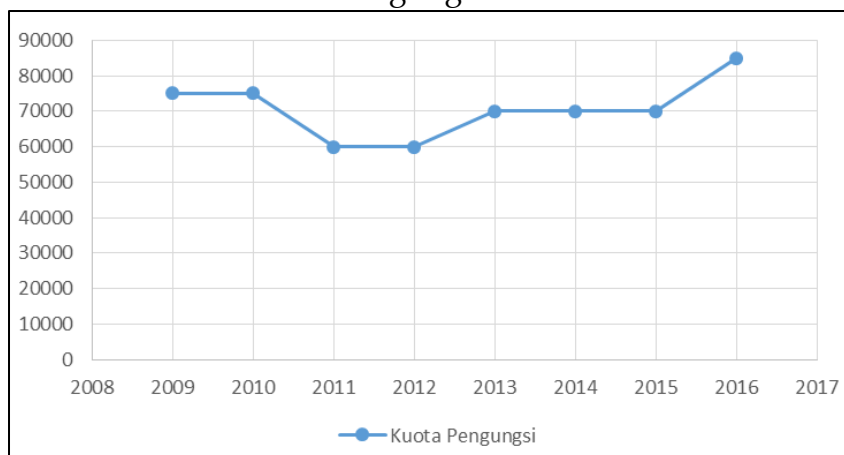
Sumber: diolah oleh penulis

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uncertainty Policy of Refugee Resettlement di Amerika Serikat

Kebijakan kuota pengungsi di Amerika Serikat jika dilihat dari trennya selalu mengalami fluktuasi. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3, kuota pengungsi di Amerika Serikat pada tahun 2009-2015 mengalami naik turun. Pada tahun 2011, jumlah pengungsi turun hingga 15.000 dibandingkan tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2012 kuota pengungsi tidak bertambah. Peningkatan kuota pengungsi baru terjadi pada tahun 2013 sebanyak 10.000 dan selama tiga tahun jumlah ini tidak bertambah. Kenaikan jumlah pengungsi terjadi lagi pada tahun 2016 menjadi 85.000 (Department of State, 2018).

Gambar 3. Kuota Pengungsi AS Tahun 2009-2016



Sumber: <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2018/12/Proposed-Refugee-Admissions-for-Fiscal-Year-2019.pdf>

Secara singkat, pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan Amerika Serikat terkait kuota pengungsi berubah-ubah secara dinamis setiap tahunnya atau dapat dikatakan tidak memiliki policy line yang jelas. Berdasarkan karakteristik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan kuota pengungsi di Amerika Serikat termasuk ke dalam *uncertainty policy* dengan klasifikasi *wavering policy*.

Selanjutnya, untuk mengetahui mengapa fluktuasi jumlah kuota pengungsi di Amerika Serikat terjadi setiap tahunnya diperlukan melihat bagaimana kondisi sub-eksekutif pemerintah, karena menurut Robinson kebijakan pemerintah yang sering berubah-ubah disebabkan oleh komitmen elit yang rendah. Komitmen ini bisa dilihat melalui pandangan-pandangan dari sub-eksekutif di Amerika Serikat, apakah mereka memiliki pandangan yang sama atau berbeda. Perbedaan pandangan tersebut cenderung menyebabkan terus berulangnya tarik ulur kepentingan antarsub-eksekutif sehingga kebijakan mudah berubah-ubah.

Untuk melihat konflik kepentingan di dalam sub-eksekutif Amerika diperlukan analisis terhadap pernyataan resmi aktor-aktor kunci dari sistem eksekutif Amerika Serikat. Terdapat tiga yang akan penulis bahas terkait dengan sub-sistem eksekutif di Amerika Serikat yakni, *White House*, *Department of State*, dan *Department of Defense*.

Berdasarkan pernyataan resmi dari *White House* dalam pidato *Deputy Nasional Security Advisor* Avril Hairnes pada peringatan Hari Pengungsi Dunia, dan *press briefing* *Press Secretary* Josh Ernest secara implisit menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok pro memberikan dukungan dan uluran tangan kepada para pengungsi karena para pengungsi merupakan bagian dari masyarakat Amerika dan kelompok kontra terhadap program pengungsi karena menganggap hadirnya pengungsi membuat negara menjadi sangat rentan terhadap terorisme, mengingat negara-negara asal para pengungsi yang terjangkit radikalisme seperti Suriah. Berikut ini adalah penggalan pernyataan *Deputy Nasional Security Advisor* Avril Hairnes:

"...Most people hear Ahmad's words and feel the desire to act, our country is and always has been a refuge for people like Ahmad...But some are concerned that our refugee program will make us more vulnerable to terrorism..."

Selanjutnya adalah pernyataan Josh Earnest dalam *press briefing* yang mengindikasikan bahwa Amerika Serikat selain menerima pengungsi juga menggelontorkan dana milyaran dolar serta tindakan internasional lainnya untuk mengatasi masalah pengungsi dunia yang secara spesifik merujuk kepada Suriah. Menurut Earnest, penanggulangan terkait permasalahan pengungsi tidak hanya dapat dilakukan melalui penerimaan pengungsi dalam jumlah yang banyak, tetapi juga dapat diatasi melalui penyediaan dana *humanitarian assistance* di level internasional. Tindakan Amerika Serikat yang disebutkan oleh Earnest tersebut mengartikan bahwa hal tersebut merupakan poin-poin tarik-ulur kepentingan yang ada di dalam sub-eksekutif ketika membahas terkait masalah pengungsi. Poin-poin ini ditemukan dalam pernyataan sub-eksekutif lainnya yakni di *Department of States* dan *Department of Defense*.

Di sisi lain, *Department of States* merupakan bagian eksekutif yang mendukung program pengungsi, hal ini bisa dilihat dari pernyataan Assistant Secretary Richard dalam pidatonya untuk memperingati hari pengungsi dunia. Berikut penulis sajikan petongan pidato tersebut *"...Welcoming refugees is a core part of who we are as a nation. It reflects our*

national values..." (Department of States, 2016). Pernyataan tersebut secara lugas menjelaskan bahwa *Department of States* sangat peduli terhadap para pengungsi, dan menunjukkan bahwa Amerika Serikat akan membuka pintu bagi para pengungsi. Berbeda dengan *Department of States*, *Department of Defense* melihat pengungsi merupakan sebuah ancaman yang nyata bagi stabilitas keamanan nasional. Masalah terkait pengungsi bukan hanya permasalahan kemanusiaan semata, namun juga di dalamnya beririsan dengan masalah-masalah seperti terorisme dan ancaman lainnya. US Army General Martin E. Dempsey dalam *press briefing* yang dirilis oleh *Department of Defense* mengatakan bahwa krisis pengungsi merupakan hal yang harus benar-benari dicermati karena hal tersebut sangat kompleks.

Kondisi yang terjadi di dalam elit Amerika Serikat menunjukkan terjadinya *elite dissensus* dan ketidakjelasan kebijakan (*policy uncertainty*). Berdasarkan *media-state relations*, kondisi seperti itu akan membuat media ikut mengambil bagian di dalam perdebatan yang terjadi dan media akan menjadi kritis terhadap pemerintah. Kritisnya media terhadap pemerintah akan membuat para pembuat kebijakan merasakan tekanan dan terdesak untuk memberikan respon kepada publik. Tekanan yang dirasakan ini yang kemudian akan membuat pemerintah mengeluarkan respon berupa kebijakan dan disini *CNN effect* dapat terjadi.

Kemudian jika dihubungkan dengan *policy-media interaction model*, *framing* yang bersifat *critical* tidak cukup untuk dapat terjadinya *strong CNN effect*. *Framing* yang bersifat *emphaty* pun dibutuhkan untuk membuat masyarakat memberikan simpati kepada isu yang diberitakan media, sehingga tekanan terhadap pemerintah menjadi semakin kuat karena masyarakat ikut memberikan dukungan.

Media Framing Pemberitaan Omran Daqneesh

Media framing menjelaskan bagaimana peran media melalui pemberitaan yang dalam *policy-media interaction model* dapat berimplikasi dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Pada sub bab ini penulis akan membahas mengenai perbandingan antara *emphaty framing* dengan *distance framing*, serta perbandingan antara *critical framing* dengan *supportive framing*.

a. Emphaty Framing Vs. Distance Framing Pemberitaan Omran Daqneesh

Tahapan identifikasi *media framing* melalui analisis dan kuantifikasi jumlah *keywords* yang bersifat *emphaty framing* dan *distance framing*. Hal ini diperlukan untuk melihat jenis *framing* mana yang dominan dalam pemberitaan tersebut. Berikut ini adalah pembahasan terkait *media framing* yang bersifat *emphaty* dan *distance framing*.

(1) Emphaty Framing Pemberitaan Omran Daqneesh

Kata-kata yang mengandung *emphaty framing* dalam pemberitaan CNN terkait Omran Daqneesh berjumlah 1.375 kata. Tahap pertama yang dilakukan untuk membahas *emphaty framing* adalah dengan melihat deskriptor-deskriptor yang mengandung makna *emphaty*. Deskripsi-deskriptor tersebut penulis sajikan dan jelaskan ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskriptor *Emphaty Framing*

No.	Deskriptor	Makna	Kutipan Berita
1.	<i>Children/Child</i>	<i>Child</i> memiliki arti anak kecil. Dalam pemberitaan CNN <i>child</i> berasosiasi dengan Omran Daqneesh. <i>Child</i> menunjukkan bahwa anak yang tidak berdaya menjadi korban perang.	"There are thousands of children like Omran who are being bombed daily, killed daily.." (Narayan, 2016).
2.	<i>Omran/Omran-Daqneesh/Omrans</i>	Omran menjadi figur dari jutaan anak-anak korban perang di Suriah. Omran digambarkan sebagai anak yang mengalami luka-luka akibat serangan yang terjadi di peperangan.	"...His name is Omran Daqneesh . The image of him, bloodied and covered with dust, sitting silently in an ambulance awaiting help, is another stark reminder of the toll of the war in Syria..."
3.	<i>Alan/Alan-Kurdi/Kurdi/Alad-Kudis</i>	Alan merupakan anak lainnya yang menjadi korban dari keganasan Perang Suriah, namun Alan menjadi anak yang sangat tidak beruntung.	"...In that moment of seeing Omran, so many of us were reminded of the image of another Syrian little boy, Alan Kurdi, who wasn't lucky. The image of Alan Kurdi's lifeless three-year-old body being brought out of the Mediterranean sea last year..." (Elbagir, 2016).
4.	<i>Boy/Boys</i>	<i>Boys</i> adalah sebutan anak-anak bagi anak laki-laki, oleh sebab itu kata <i>boys</i> memiliki makna seperti kata <i>child</i> yang bermakna empati.	, "...The video shows a devastating scene: Two boys covered in dust desperately cling to each other and cry..." (Karadesh, et al. 2016).
5.	<i>Girl/Girls</i>	<i>Girls</i> merupakan sebutan bagi anak perempuan, maka kata <i>girls</i> memiliki makna seperti kata <i>child</i> yang bermakna empati.	"...The six-year-old girl from Syria was killed shortly after arriving in Greece from the Balkans, when a passing train caused her to lose her balance and she fatally hit her head..." (McKenzie, 2016).
6.	<i>War</i>	<i>War</i> menjelaskan bagaimana kondisi yang sedang terjadi di Suriah. Penggunaan kata <i>war</i> ini menunjukkan bahwa kondisi di Suriah yang	"...His name is Omran Daqneesh. The image of him bloodied and covered with dust, sitting silently in an ambulance awaiting help, is

		menyebabkan warganya menjadi pengungsi bukanlah hal yang sepele. Mereka mengungsi karena tidak lagi bisa mendapatkan rasa aman di negara mereka. Masyarakat menjadi pihak pertama yang merasakan dampak dari perang itu sendiri, mulai dari merasa tidak aman, ketakutan, dan ketiadaan harapan untuk masa depan.	<i>another stark reminder of the toll of the war in Syria..."(Narayan, 2016)</i>
7.	<i>Refugees/Refugee</i>	<i>Refugee</i> menurut UNHCR adalah orang yang berada di luar negara asalnya dikarenakan ketakutan terhadap persekusi, konflik, dan kekerasan atau hal lainnya yang secara serius membuat kegaduhan di masyarakat, dan sebagai hasilnya ia membutuhkan perlindungan internasional (UNHCR, 2016). <i>Refugee</i> selalu diasosiasikan dengan pihak yang tidak berdaya dan terombang-ambing.	<i>"...Almost a third of refugees and migrants crossing the Mediterranean to Europe are children..."(Gulik, 2016).</i>
8.	<i>People/Peoples</i>	Menurut Oxford Dictionary, <i>people</i> merujuk kepada anggota masyarakat tanpa perbedaan tingkatan dan posisi. Penggunaan kata <i>people</i> berusaha menunjukkan kepada pembaca bahwa ia dan subjek yang dibahas dalam pemberitaan adalah sama-sama bagian dari masyarakat.	<i>"...Thousands of people have been killed there, including 4,500 children, and many lives have been upended..."(Gulik, 2016)</i>

Sumber: Diolah Penulis

(2) *Distance Framing* Pemberitaan Omran Daqneesh

CNN dalam memberitakan Omran Daqneesh pun menggunakan deskriptor-deskriptor yang bersifat *distance*. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 290 kata yang bersifat *distance framing*. Beberapa deskriptor yang bersifat *distance framing*, penulis sajikan dan jelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deskriptor *Distance Framing*

No.	Deskriptor	Makna	Kutipan Berita
1.	<i>Syrian Child/Syrian Children</i>	<i>Syrian child</i> memiliki arti anak-anak Suriah. Penggunaan kata <i>Syrian</i> yang merujuk orang-orang Suriah yang membuat ikatan batin pembaca dengan mereka menjadi lebih jauh yang kemudian menciptakan jarak diantara mereka.	“...His photo is sadly not the first of a Syrian child suffering from this interminable sectarian chaos...” (Chemali, 2016).
2.	<i>Conflict/Conflicts</i>	<i>Conflict</i> memiliki arti destruktif lebih ringan dibandingkan <i>war</i> . Kata <i>conflict</i> biasanya digunakan untuk kondisi dimana terjadinya perbedaan pandangan yang tidak mengakibatkan kerusakan tidak begitu parah.	“...In other words, international governments need to understand that if they remain complacent, the effects of conflict on Syrian children will haunt us for years to come...” (Chemali, 2016).
3.	<i>ISIS</i>	Kata <i>ISIS - Iraq Syria Islamic State</i> - merujuk kepada mereka yang berusaha mendirikan negara islam di Iraq dan Suriah dengan cara-cara yang sangat brutal. Penggunaan kata <i>ISIS</i> ini menjadi sangat negatif karena selalu diasosiasikan dengan teroris, dan teroris menjadi musuh dari warga Amerika semenjak peristiwa 911.	“...President Bashar al-Assad's government and ISIS had used chemical weapons...” (Karadesh et al, 2016).
4.	<i>Terrorist</i>	Kata <i>terrorist</i> merujuk kepada bagian dari warga Suriah yang memiliki kontribusi terhadap terjadinya arus pengungsi warga Suriah.	“...Critics of the resettlement effort -- including Republican presidential nominee Donald Trump -- have long expressed concern about the

		Penggunaan kata ini betendensi mengurangi simpati masyarakat terhadap pengungsi Suriah mengingat ketika mereka harus menerima pengungsi Suriah berarti membuka peluang masuknya teroris ke negara mereka.	<i>potential for ISIS or other terrorist groups to exploit refugee flows to reach the West...</i> " (Koran, et al, 2016)
5.	<i>Hezbollah</i>	Kata hezbollah merupakan bagian dari para pemberontak di Suriah. Sebagaimana kata <i>rebel</i> , kata hezbollah ini pun bermakna negative.	<i>"...The government, with muscular support from Russia, Hezbollah and Iran, has tried to strangle the population, apparently deliberately bombing hospitals and cutting off food supplies in an effort to starve the rebels into surrender..."</i> (Ghitis, 2016)
6.	<i>Muslim/Muslims</i>	Muslim memiliki <i>derajat distance</i> yang cukup tinggi terutama bagi publik Amerika. Hal ini disebabkan oleh opini publik Amerika Serikat yang sering melabelkan muslim dengan teroris terutama pasca peristiwa 911.	<i>"...The next big news was the images of the Muslim woman who was ordered by armed French police that she must remove some of her clothing by law..."</i> (Albaih, 2016).
7.	<i>Syria/Syrian/Syrias/Syrians</i>	<i>Syrian</i> dalam pemberitaan CNN merujuk kepada warga Suriah. Kata <i>syrian</i> berusaha memperlihatkan bahwa pembaca yang bukan <i>syrian</i> bukanlah bagian dari mereka.	<i>"...Of course, we already know that hundreds of thousands of Syrians have died..."</i> (Ghitis, 2016)
8.	<i>Rebel</i>	Memiliki arti para pemberontak, dan pemberontak ini merupakan warga Suriah itu sendiri.	<i>"...Consider Aleppo, Omran's home. The city, once Syria's thriving commercial capital, is now divided between a rebel-held east and a</i>

			government-controlled West..."(Ghitis, 2016)
--	--	--	--

Sumber: diolah penulis

b. *Critical Framing Vs Supportive Framing* Pemberitaan Omran Daqneesh

(1) *Critical Framing* Pemberitaan Omran Daqneesh

Deskriptor yang memiliki makna *critical framing* berdasarkan perhitungan berjumlah 17 kata kunci. Daftar deskriptor yang bermakna *critical framing* penulis sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskriptor *Critical Framing*

No.	Deskriptor	Makna	Kutipan Berita
1.	<i>Lack of action</i>	Menunjukkan bahwa terdapat aksi yang sangat kurang yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Suriah. Aksi tersebut berkontribusi terhadap berlarut-larutnya kondisi di Suriah yang menyebabkan jumlah korban terus bertambah.	"...How will history reflect on our lack of action ?..." (Miles, 2016).
2.	<i>World is silent</i>	Merupakan deskriptor yang berusaha mengkritik dunia karena dianggap tidak melakukan apapun dan hanya diam saja terhadap kondisi di Suriah.	"...The whole world is silent to these crimes in Aleppo against women and children..." (Narayan, 2016)
3.	<i>Do more to ...</i>	Aksi yang dilakukan pemerintah dianggap tidak optimal, dan pemerintah sudah seharusnya bertindak lebih tidak monoton sehingga permasalahan di Suriah dapat segera diselesaikan.	"...international community were calling on the US and other world powers to do more to help the growing displaced population..." (Koran et al, 2016)
4.	<i>World has failed</i>	Mengkritik bahwa dunia telah gagal terhadap penyelesaian masalah yang terjadi di Suriah. Dunia dianggap gagap	"...the whole world has failed the Syrian people..."(Narayan, 2016)

		karena telah membiarkan masalah di Suriah sehingga mengakibatkan korban yang terus bertambah.	
5.	<i>Failure of the international community</i>	Deskriptor ini mengkritik bahwa kondisi di Suriah yang menyebabkan terus jatuhnya korban merupakan kesalahan dari komunitas internasional.	<i>"...The war in Syria stands as the supreme failure of the international community..."</i> (Ghitis,2016)
6.	<i>The right actions years ago could have taken it i a different direction</i>	Mengkritik sudah seharusnya tindakan yang diambil saat ini berbeda. Hal ini disebabkan oleh aksi yang pernah dilakukan sebelumnya dianggap tidak membuahkan hasil sehingga diperlukan aksi yang berbeda.	<i>"...The right actions years ago could have taken it in a different direction..."</i> (Ghitis, 2016)
7.	<i>We should not allow our apathy to win</i>	Menunjukkan bahwa kritik terhadap dunia jangan sampai membiarkan apatisme kita menang. Dunia harus segera bertindak tidak bisa diam saja untuk membantu permasalahan yang terjadi di Suriah.	<i>"...Omran and Aylan, the symbols of this tragedy, remind us that however difficult it is to find a solution to this awful war, we should not allow our apathy to win..."</i> (Ghitis, 2016)
8.	<i>Has closed it's door to them</i>	Menunjukkan kritik terhadap negara-negara yang telah menutup pintu mereka terhadap para pengungsi.	<i>"...Even that choice -- as stark as it is -is no longer available to parents inside Syria because they feel that Europe has closed its doors to them..."</i> (Elbagir, 2016)
9.	<i>Government must act</i>	Memberikan kritik kepada pemerintah dan mengharuskan pemerintah untuk bertindak mengatasi permasalahan di Suriah.	<i>"...EU governments must act..."</i> (Gulik, 2016)

10.	<i>Government are shamefully</i>	memberikan kritik bahwa pemerintah tidak memiliki keinginan untuk membantu penyelesaian masalah dan berkontribusi terhadap terus bertambahnya jumlah korban di Suriah.	"...In Europe, governments are shamefully behind on both fronts. European Union leaders have relocated a fraction of the refugees they promised to take last September..." (Gulik, 2016)
-----	----------------------------------	--	---

Sumber: Diolah oleh penulis

(2) Supportive Framing Pemberitaan Omran Daqneesh

Pemberitaan tentang Omran Daqneesh mengandung deskriptor *supportive framing* dengan total lima deskriptor. Deskriptor-deskriptor tersebut penulis sajikan dan jelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskriptor *Supportive Framing*

No.	Deskriptor	Makna	Kutipan Berita
1.	<i>Continue at their current pace</i>	Pemerintah telah melakukan tindakan yang baik dan harus dilanjutkan.	"...a State Department official said that the administration can -- and likely will -- accept more than 10,000 applicants and admissions are expected to continue at their current pace for the remaining six weeks..." (Koran et al, 2016)
2.	<i>US is the largest single donor to the Syrian Crisis</i>	Menunjukkan dukungan kepada pemerintah karena telah berkontribusi banyak terhadap peperangan di Suriah.	"...The US is the largest single donor to the Syrian crisis response... " (Koran et al, 2016)
3.	<i>Isn't an only-for-white Americans sort of country</i>	Amerika Serikat merupakan negara yang tidak diskriminatif terhadap siapapun.	"...People come to our country, Corey, with last names like Lewandowski and O'Malley, not because we're a nativist white America only-for-white Americans sort of country... " (King, 2016).
4.	<i>A prod to further action</i>	Menunjukkan tendensi bahwa kebijakan pemerintah telah berhasil, dan keberhasilan ini menjadi pijakan untuk	"...David Miliband, president and CEO of the International Rescue Committee, used similar language Monday in welcoming the American milestone, adding that he

		melakukan tindakan yang lebih jauh lagi.	<i>hopes it is a prod to further action...</i> " (Koran et al, 2016)
5.	<i>Continue to support countries</i>	Memperlihatkan dukungan terhadap tindakan pemerintah yang telah berkontribusi positif terhadap permasalahan di Suriah.	"...First, we need to continue to support countries at the front lines of the crisis with <i>immediate needs...</i> " (Miles, 2016)

Sumber: diolah oleh penulis

Perbandingan *Critical Framing* dan *Distance Framing* Pemberitaan Omran Daqneesh

Perbandingan deskriptor yang bermakna *critical framing* dengan *distance framing* penulis sajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan *Critical Framing* dan *Distance Framing*

<i>Critical Framing</i>		<i>Supportive Framing</i>	
Deskriptor	Frekuensi	Deskriptor	Frekuensi
<i>failed/failure</i>	6	<i>continue</i>	2
<i>must act</i>	1		
<i>should act</i>	1		
<i>do more</i>	5	<i>a prod to further action</i>	1
<i>world is silent</i>	1		
Total	14	Total	3

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah frekuensi deskriptor *critical framing* lebih banyak dibandingkan dengan *distance framing*. Jumlah frekuensi *critical framing* yang lebih banyak dibandingkan dengan *distance framing* pada pemberitaan CNN tentang Omran Daqneesh dapat dimaknai bahwa pemberitaan tersebut secara dominan bertujuan untuk mengkritik langkah-langkah atau kebijakan pemerintah atas perang yang terjadi di Suriah.

Penggunaan narasi pemberitaan yang cenderung mengandung *critical* sangat penting digunakan dalam upaya media memengaruhi kebijakan. Dengan adanya pemberitaan yang sangat kritis terhadap pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah telah gagal dalam permasalahan tersebut, dalam hal ini adalah kegagalan Amerika Serikat terhadap upaya memanusikan korban perang Suriah, yang mana banyak dari mereka kini berstatus sebagai pengungsi.

Pemberitaan yang kritis ini akan membuat pemerintah menjadi tertekan dan terdesak untuk memberikan respon, dan hal ini yang menjadi tujuan dari media. Berdasarkan hasil kuantifikasi *keyword critical vs. supportive framing*, maka dapat dikatakan bahwa pemberitaan CNN terkait Omran Daqneesh ini bertujuan untuk memberikan tekanan kepada pemerintah melalui *critical framing* yang jauh lebih besar dibandingkan *supportive*. Hal ini kemudian

menunjukkan bahwa pemberitaan CNN menekan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang pro terhadap pengungsi.

Pengaruh Pemberitaan CNN Tentang Omran Daqneesh Dalam Kebijakan Peningkatan Kuota Pengungsi di AS

Terjadinya fluktuasi kuota pengungsi di Amerika Serikat dari tahun 2009-2016 dan adanya perbedaan pandangan antarelit politik di Amerika Serikat terhadap pengungsi menjadi indikator bahwa terjadi *policy uncertainty*. Fluktuasi kuota pengungsi di Amerika Serikat mencerminkan tidak adanya sebuah kejelasan akan kebijakan kuota pengungsi tiap tahunnya. Kondisi seperti ini dapat diartikan bahwa kebijakan kuota pengungsi di Amerika Serikat tidak dapat diramalkan dan bergantung pada hasil tarik ulur kepentingan antarelit politik.

Kemudian dengan adanya perbedaan pandangan antarelit politik di Amerika Serikat pun menunjukkan bahwa ada dua opsi yang menjadi poin tarik ulur terkait dengan penyelesaian masalah pengungsi yakni meningkatkan kuota pengungsi dan meningkatkan anggaran *humanitarian assistance*. Peningkatan kuota pengungsi di Amerika Serikat didukung oleh *Department of State*, yang menganggap bahwa permasalahan pengungsi adalah tanggungjawab bersama. Sedangkan peningkatan anggaran *humanitarian assistance* didukung oleh *Department of Defense* yang menganggap bahwa dengan permasalahan pengungsi ini sangat kompleks, dan jika pemerintah membuka pintu yang lebar terhadap pengungsi maka membuka kesempatan adanya penyusup yakni teroris yang bisa menjadi ancaman bagi negara.

Perdebatan yang terjadi diantara para elit di Amerika Serikat ini kemudian dimanfaatkan oleh media dalam hal ini CNN dengan turut serta dalam perdebatan tersebut. CNN memasuki perdebatan dengan mendukung peningkatan kuota pengungsi. Hal ini bisa dilihat dari posisi *framing* CNN yang memberikan dominasi *emphaty* dan *critical* terhadap pemberitaan tentang Omran Daqneesh.

Emphaty framing yang dominan digunakan oleh CNN dalam pemberitaan tentang Omran Daqneesh bertujuan untuk membangun simpati masyarakat Amerika Serikat. Hal ini penting untuk dilakukan karena pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap pengungsi sangat fluktuatif dan terpecah diantara pro dan kontra. Terlebih lagi pada saat itu sedang terjadi kampanye calon presiden yakni Donald Trump dan Hillary Clinton yang mana mereka berdua membawa nilai berbeda terkait penerimaan pengungsi. Trump dalam kampanye nya sangat menentang pengungsi, sedangkan Clinton pro terhadap pengungsi (Zurcher, 2016)

Emphaty framing disini sangat diperlukan sebagai upaya CNN untuk mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa pengungsi adalah manusia yang sama seperti kita dan mereka bagian dari kita. Pengungsi ialah masyarakat yang sangat rentan dan tak berdaya yang membutuhkan pertolongan. Menjadi seorang pengungsi bukanlah pilihan yang bisa mereka tentukan karena mereka merupakan korban dari keganasan perang yang terjadi, oleh sebab itu kita sebagai bagian dari masyarakat internasional harus membantu mereka.

Selanjutnya, yang dilakukan oleh CNN adalah menggunakan *critical framing* yang dominan dibandingkan *supportive framing*. *Critical framing* digunakan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah internasional khususnya Amerika Serikat sebagai bagian dari pemerintah ini telah gagal.

CNN dalam pemberitaannya mengkritik pemerintah dengan memberikan penekanan bahwa pemerintah harus membuat kebijakan yang berbeda agar permasalahan terkait perang Suriah segera usai dan korban dari peperangan tersebut bisa mendapatkan pelayanan yang layak.

Framing yang bersifat *emphaty* bisa dikatakan sebagai *framing* dasar. *Emphaty framing* berfungsi untuk membentuk opini masyarakat bahwa pengungsi adalah manusia yang lemah dan kita harus menolong mereka. Kemudian *critical framing* berfungsi untuk mengkritik pemerintah dan secara halus mengajak masyarakat agar menekan pemerintah untuk membantu pengungsi dengan mengeluarkan kebijakan yang tidak sama dengan kebijakan sebelumnya. *Framing* yang memojokkan (*emphaty* dan *critical*) pemerintah ini dan kondisi pemerintah yang rentan karena terjadinya *policy uncertainty* membuat peran media untuk menekan pemerintah agar mengeluarkan kebijakan pun terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas telah terjadi kondisi:

1. *Policy uncertainty* terkait kebijakan kuota pengungsi di Amerika Serikat
2. Jumlah *keyword* yang mengandung *emphaty* dan *critical* yang dominan

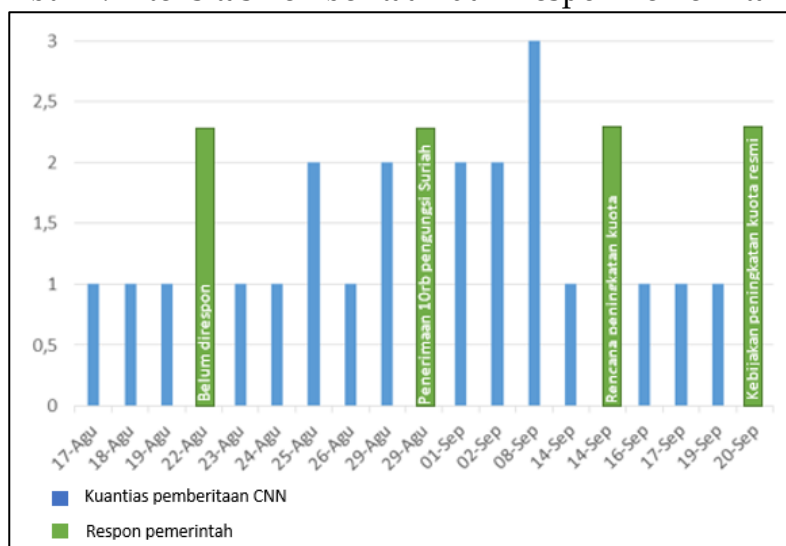
Jika melihat kondisi tersebut dan *policy-media interaction model*, maka kondisi tersebut telah memenuhi formula nomor satu *policy-media interaction model* yaitu:

[*Policy Uncertainty + Emphaty + Critical* → *Strong CNN effect*]

Artinya terjadi *strong CNN effect* dalam kebijakan peningkatan kuota pengungsi untuk tahun 2017 di Amerika Serikat.

Dalam *CNN effect* terdapat aksi-reaksi. Aksi adalah pemberitaan dan reaksi yaitu respon dari pemerintah. Maka dari itu, selanjutnya penulis akan melihat lebih jauh hubungan pemberitaan CNN dan respon pemerintah, penulis menyajikan timeline terkait jumlah pemberitaan CNN dan respon pemerintah pada Gambar 4.

Gambar 4. Intensitas Pemberitaan dan Respon Pemerintah



Sumber: diolah olah penulis

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa pemerintah memberikan respon sebanyak empat kali. Respon pertama kali disampaikan pada tanggal 22 Agustus 2016 oleh Press Secretary Josh Earnest, namun dalam respon tersebut tidak memberikan jawaban dengan

alasan belum adanya pembicaraan terkait dengan peristiwa Omran (White House). Respon kedua pada tanggal 29 Agustus 2016 pengumuman dari pemerintah bahwa target penerimaan 10,000 pengungsi Suriah pada tahun 2016 telah tercapai (Koran, et al, 2016). Respon ketiga disampaikan pada tanggal 14 September 2016 yang disampaikan oleh John Kerry yang mengatakan bahwa pemerintah berencana meningkatkan kuota pengungsi menjadi 110.000 (Keilar & Diaz,). Respon terakhir yakni pada tanggal 20 September 2016 yang mana merealisasikan rencana yang disampaikan pada 14 September menjadi sebuah kebijakan yang resmi (Kopilow, 2016). Resmi nya kebijakan peningkatan kuota pengungsi ini disampaikan oleh Obama dalam pidato di *Leaders Summit on Refugees* PBB.

Jika dihubungkan antara intensitas pemberitaan dan respon pemerintah, dapat dikatakan bahwa pemerintah memberikan respon ketika pemberitaan terkait Omran ini terus digencarkan. Berdasarkan analisis *framing* yang dilakukan hampir seluruh pemberitaan CNN ini mengandung *framing* yang dominan *emphaty* dan *critical*. Pemberitaan tersebut membangun narasi kepada masyarakat bahwa pengungsi harus ditolong dan pemerintah dikritik karena seolah diam saja terhadap permasalahan yang terjadi. Pemerintah kemudian memberikan respon yakni pada respon pertama dengan tidak berbicara banyak serta memberikan karifikasi bahwa pemerintah belum membicarakan terkait peristiwa Omran, berikut adalah potongan pernyataan Josh Earnest.

"Well, listen, I haven't spoken to the President about the image of that young boy in Syria, but it's difficult to spend much time looking at that image without being shaken by it. It's an arresting image and one that does document the terrible daily tragedy of life inside of Syria. It's heartbreaking. It's difficult to imagine what that five-year-old boy has seen in his short life, but it's deeply troubling to anybody with a conscience."(White House)

Tindakan pemerintah disini menunjukkan bahwa pemerintah belum siap memberikan respon karena di jajaran eksekutif sendiri belum memiliki kesepemahan terkait isu pengungsi.

Kemudian pada respon kedua, pemerintah berupaya untuk menegaskan bahwa pemerintah telah berusaha dan melakukan "kebaikan" terhadap pengungsi Suriah dengan mengumumkan bahwa target penerimaan 10,000 pengungsi pada tahun 2016 telah terpenuhi (Koran et al,). Respon ini menunjukkan bahwa pemerintah ingin memberikan klarifikasi terhadap pemberitaan yang terjadi, namun setelah respon ini disampaikan subjek pemberitaan menjadi semakin meluas (awalnya Omran dan anak-anak Suriah menjadi korban perang Suriah serta pengungsi) dan kritik terhadap pemerintah terus berlanjut bahkan meningkat dibandingkan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari kuantitas pemberitaan yang kian bertambah.

Pada tanggal 14 September 2016, pemerintah memberikan respon kembali dengan mengumumkan rencana peningkatan kuota pengungsi menjadi 110,000 (Diaz & Keilar, 2016). Setelah respon ini keluar, kuantitas pemberitaan menurun namun tetap menggunakan *framing* yang bersifat *emphaty* dan *critical* dengan diselingi satu pemberitaan yang bersifat *supportive*. Selanjutnya, respon pemerintah terakhir adalah dengan mengumumkan secara resmi kebijakan peningkatan kuota pengungsi untuk tahun 2017 menjadi 110,000 oleh Obama (Kopilow, 2016). Respon ini mengukuhkan bahwa rencana peningkatan kuota pengungsi pada 14 September 2016 direalisasikan menjadi kebijakan resmi.

Berdasarkan kronologi kuantitas pemberitaan dan respon pemerintah, dapat dilihat bahwa pemberitaan CNN memberikan tekanan kepada pemerintah. Media dalam hal ini CNN menekan pemerintah dengan meningkatkan kuantitas pemberitaan yang bersifat *emphaty* dan *critical*. Meskipun pemerintah telah memberikan respon klarifikasi penerimaan pengungsi Suriah sejumlah 10,000, namun pemberitaan setelah respon ini secara kuantitas menjadi lebih banyak serta tetap bersifat *emphaty* dan *critical*.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa media menginginkan tindakan yang lebih jauh dari pemerintah. Media mulai melunak yang bisa dilihat melalui berkurangnya intensitas pemberitaan setelah pemerintah mengumumkan akan meningkatkan kuota pengungsi. Akhirnya pemerintah secara resmi mengeluarkan peningkatan kuota pengungsi pada 20 September 2016. Keluarnya kebijakan ini menunjukkan bahwa pemberitaan CNN terkait Omran Daqneeh telah berhasil memberikan tekanan kepada pemerintah Amerika Serikat dalam kebijakan peningkatan kuota pengungsi.

D. KESIMPULAN

Pemberitaan CNN tentang Omran Daqneesh memiliki pengaruh terhadap kebijakan kuota pengungsi di Amerika Serikat. Pengaruh pemberitaan tersebut tergolong sebagai *strong CNN effect*. Hal ini dilihat dari kondisi yang terjadi memenuhi formula *strong CNN effect* Piers Robinson, yakni terdapatnya *policy uncertainty* ditambah pemberitaan CNN yang mengandung lebih banyak *framing* yang bersifat *emphaty* dibandingkan *distance* serta lebih banyak *critical* dibandingkan *supportive*.

Kondisi *elite dissensus* dan *policy uncertainty* yang terjadi membuat CNN mengambil peran dalam perdebatan tersebut. CNN berperan dengan menggunakan pemberitaan yang bersifat *emphaty* dan *critical*. CNN menggunakan narasi pemberitaan yang bersifat *emphaty* dengan sangat kuat yang dibuktikan dengan penggunaan kuantitas *keyword emphaty* yang hampir empat kali lipat dibandingkan kuantitas *keyword* yang bersifat *distance*. Hal ini memperlihatkan bahwa CNN berupaya membuat opini masyarakat yang terpecah menjadi lebih pro terhadap pengungsi. Membangun opini masyarakat yang lebih pro terhadap pengungsi diperlukan agar tekanan dari media yang bersifat kritikan terhadap kebijakan pemerintah menjadi semakin kuat karena didukung oleh masyarakat, sehingga pemerintah akan semakin terdesak dan segera memberikan respon berupa kebijakan yang pro terhadap pengungsi.

Pada awalnya pemerintah memberikan respon terhadap pemberitaan CNN dengan memberikan klarifikasi saja, namun melalui respon tersebut subjek pemberitaan CNN menjadi lebih luas dan kritikan menjadi lebih tajam kepada pemerintah. Pemberitaan yang semakin intens membuat tekanan menjadi semakin kuat kepada pemerintah. Akhirnya pemerintah memberikan respon berupa kebijakan peningkatan kuota pengungsi untuk tahun 2017 menjadi 110.000.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Book Elektronik, dan Jurnal

- Amuedo-Dorantes, Catalina., Susan Pozo, dan Cynthia Bansak. "Refugees Admission and Public Safety: Are Refugee Settlement Area More Prone to Crime." 2018.
- Bahador, Babak. *The CNN effect in Action*. New York: Palgrave MacMillan, 2007.
- Baran, Stanley J., dan Dennis K. Davis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Cangara, Harfied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adya Bakti, 2003.
- Jemadu, Aleksius. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Journiette, Irina Bernebring, dan Liselotte Olsson. "Media and Humanitarian Intervention: A Study of the CNN Effect and the United States Foreign Policy Making in the Context of Somalia and Darfur." 2007.
- Kuncahyono, Trias. *Musim Semi di Suriah*. Jakarta: Kompas, 2013.
- Livingston, Steven. *Clarifying the CNN effect: An Examination of Media Effects According to Type of Military Intervention* (Cambridge: Press, Politics and Public Policy, Harvard University, 1997), under "Harvard Research Paper R-18", Diakses pada 17 Agustus 2019. http://shorensteincenter.org/wp-content/uploads/2012/03/r18_livingston.pdf.
- McPhail, Thomas. *Global Communication: Theories, Stakeholders, and Trends*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Naveh, Chanan. "The role of media in foreign policy decision-making: a theoretical framework." *Conflict and Communication* 2, no. 1 (2002)
- Niryawan, Hari. *Dasar-Dasar Hukum Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nuruddin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Plano, Jack, dan Roy Oton. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Abardin, 1999.
- Robinson, Piers. "The Policy Media Interaction Model: Measuring Media Power during Humanitarian Crisis." *Journal of Peace Research* 37, no. 5 (2000).
- _____. *The CNN effect: The Myth of News, Foreign Policy, and Intervention*. London: Routledge, 2002.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Thussu, Daya Kishan. *Internasional Communication: Continuity and Change*. London: Arnold Publishing, 2000.

Daring

- "Refugees' and 'Migrants' - Frequently Asked Questions (FAQs)." UNHCR. Diakses pada 19 November, <https://www.unhcr.org/en-us/news/latest/2016/3/56e95c676/refugees-migrants-frequently-asked-questions-faqs.html>.
- "An Overview U.S. Refugee Law and Policy," American Immigration Council, Diakses dari <https://www.americanimmigrationcouncil.org/research/overview-us-refugee-law-and-policy> 6 Januari 2020.

- "Dempsey: Refugee Crisis 'Very Complex'." Department of Defense. Diakses pada 19 November 2019. <https://www.defense.gov/Explore/News/Article/Article/616795/dempsey-refugee-crisis-very-complex/>.
- "John Kerry: US to Accept 85,000 Refugees in 2016, 100,000 in 2017." NBC News. Diakses pada 25 September 2019, dari <https://www.nbcnews.com/storyline/europes-border-crisis/john-kerry-u-s-accept-85-000-refugees-2016-100-n430576>.
- "Leading News and Media Sites USA by Share of Visit." Statista Research Departement. Diakses pada 11 Agustus 2019. <https://www.statista.com/statistics/381569/leading-news-and-media-sites-usa-by-share-of-visits/>.
- "Press Briefing by Press Secretary Josh Earnest, Deputy NSA for Strategic Communications Ben Rhodes, Senior Advisor Brian Deese and Deputy NSA for International Economics Wally Adeyemo." White House. Diakses pada 19 November 2019. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2016/08/29/press-briefing-press-secretary-josh-earnest-deputy-nsa-strategic>.
- "Press Release: 20 Juni 2016." UNHCR. Diakses pada 14 November 2019. <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/wrdreleasebhs16.pdf>.
- "Proposed Refugee Admissions for Fiscal Year 2019." Departement of States. Diakses pada 30 Oktober 2019, <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2018/12/Proposed-Refugee-Admissions-for-Fiscal-Year-2019.pdf>.
- "Remarks by President Obama at Leaders Summit on Refugees." White House. Diakses pada 27 Agustus 2019, <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2016/09/20/remarks-president-obama-leaders-summit-refugees>.
- "Remarks Deputy National Security Advisor Avril Hairness Commemorating." White House. Diakses pada 19 November 2019. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2016/06/14/remarks-deputy-national-security-advisor-avril-haines-commemorating>.
- "Remarks: World Refugee Day." Department of States. Diakses pada 19 November 2019. <https://2009-2017.state.gov/s/d/former/burns/remarks/2016/193713.htm>.
- "Story of Little Syrian Boy Moves CNN Achor to Tears." CNN. Diakses pada 26 Agustus 2019. <https://edition.cnn.com/videos/world/2016/08/18/syrian-boy-aleppo-omran-bolduan-breaks-down-ath.cnn>.
- "Syria Refugees Crisis." UN Refugee. Diakses pada 21 September 2019. <https://www.unrefugees.org/emergencies/syria/>.
- "Syria: Events of 2016". Human Right Watch. Diakses pada 1 November 2019. <https://www.hrw.org/world-report/2017/country-chapters/syria>.
- "The R Project for Statistical Computing." R Project, Diakses pada 11 September 2019 <https://www.r-project.org/>.
- "The United States Refugee Admissions Program (USRAP) Consultation & Worldwide Processing Priorities," USCIS. Diakses pada 6 Januari 2020, <https://www.uscis.gov/humanitarian/refugees-asylum/refugees/united-states-refugee-admissions-program-usrap-consultation-worldwide-processing-priorities>.

- “U.S. Refugee Admissions Program,” Department of States. Diakses pada 6 Januari 2020, <https://2009-2017.state.gov/j/prm/ra/admissions/index.htm>.
- “United States: number of internet users 2000-2016.” Statista Research Department. Diakses pada 28 Agustus 2019, <https://www.statista.com/statistics/276445/number-of-internet-users-in-the-united-states/>.
- Adegoke, Yemisi. “Helping refugees is 'the moral imperative of our time' syas Chimamanda Ngozi Adichie.” CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/26/africa/chimamanda-ngozi-adichie-refugees-help/index.html>.
- Albaih, Khalid. “Every time my work goes ciral I ask myself: What do I next?!” CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/25/opinions/khalid-albaih-in-his-words-trnd/index.html>.
- Amanpour, Christiane. “They escaped Syria by wheelchair, but their journey is far from over.” CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/09/16/europe/escaping-syria-by-wheelchair/index.html>.
- Amos, Deborah. “For Refugees and Advocates, an Anxious Wait for Clarity on Trumps’s Policy.” NPR. Diakses pada 25 Oktober 2019. <https://www.npr.org/sections/parallels/2016/11/15/502010346/for-refugees-and-advocates-an-anxious-wait-for-clarity-on-trumps-policy>.
- Bakhtiar, Rudi. “Remembering Mika and Syria's tragedy.” CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/24/opinions/remembering-mika-and-syrias-tragedy-bakhtiar/index.html>.
- Blizzard, Brittany, dan Jeanne Batalova. Refugees and Asylees in the United States. Migration Policy. Diakses pada 26 Oktober 2019. <https://www.migrationpolicy.org/article/refugees-and-asylees-united-states>.
- Chemali, Hagar. “Why Syria's children should be a global priority.” CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/09/01/opinions/syrian-children-national-security-chemali/index.html>.
- Counihan, Christopher R. “American Immigration Policy since 9/11: Impact on Muslim Migrants”, ISPU. Diakses dari pada 6 Januari 2020.
- Diaz, Daniella., dan Brianna Keilar. “White House to increase number of refugees to 110k in 2017.” CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/09/13/politics/white-house-refugees-increasing/index.html>.
- Elbagir, Nima. “Images of Omran and Alan reveal so much of Syrian horror.” CNN. Diakses pada 19 November 2019. <https://www.cnn.com/2016/08/19/middleeast/syria-omran-daqneesh-aylan-kurdi-reaction/index.html>.
- Engel, Pamela. “Trump on Syrian Refugees: ‘Lock your doors, folks’” Business Insider. Diakses pada 25 Oktober 2019. <http://www.businessinsider.com/trump-syrian-refugees-isis-2016-4>.

- Gerstle, Gary. "The Immigrants as Threat to American Security: A Historical Perspective," dalam Jogn Tirman, *The Maze of Fear: Securitu and Migration after 9/11*, (New York: The New Press, 2004).
- Ghitis, Frida. "Two faces of the Syria tragedy." CNN. Diakses pada 19 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/18/opinions/syria-images-ghitis/index.html>.
- Gulik, Gauri van. "After escaping war, what awaits Syrian children in Europe." CNN. Diakses pada 19 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/22/opinions/syrian-children-detention-europe-amnesty/index.html>.
- Huma, Tim, "75,000 trapped in refugee camp on Jordan-Syria border, Amnesty warns." CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://www.cnn.com/2016/09/15/middleeast/jordan-rukban-refugee-camp/index.html>.
- Karadesh, Jomana, dkk. "Children among dead in Syria barrel bomb attack." CNN. Diakses pada 19 November 2019, <https://www.cnn.com/2016/08/26/middleeast/aleppo-attack-children-killed/index.html>.
- Karadesh, Jomana. "Syria 'ghost refugees' struggle for survival in no man's land." CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/09/19/middleeast/jordan-syria-ghost-refugees/index.html>.
- Khadder, Kareem, dan Ralph Ellis. "Brother of boy in iconic Syrian photo dies of injuries." CNN. Diakses pada 19 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/20/middleeast/syria-conflict/index.html>.
- King, Alexandra. "O'Malley to Lewandowski: US isn't an 'only-for-whote Americans sort of country'." CNN. Diakses pada 19 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/21/politics/omalley-lewandowski-clash/index.html>.
- Kopilow, Rachel. "A Six-Year-Old's Letter to the President: 'We Will Give Him a Family'", White House. Diakses pada 27 Agustus 2019 <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2016/09/21/six-year-olds-letter-president-we-will-give-him-family>.
- Kurtz, Jason. "Tapper to Johnson: 'Here's a resident of Aleppo...his name is Omran'." CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/09/08/world/jake-tapper-gary-johnson-aleppo-syria-morning-joe-the-view>.
- Malloy, Allie Elise Labott., dan Laura Koran. "US welcomes its 10,000th Syrian refugee ahead of schedule." CNN. Diakses pada 19 November 2019. <https://www.cnn.com/2016/08/28/politics/syrian-refugees-resettling-us-obama-administration/index.html>.
- McKenzie, Sheena. "Alan Kurdi's journey: The children who survived and perished." CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/09/01/europe/alan-kurdi-anniversary-children-refugees/index.html>.
- McKiridy, Euan, dan Schams Elwazer. "Child suiced attempts on the rise in besieged Syrian town, group warns." CNN. Diakses pada 19 November 2019

<https://www.cnn.com/2016/09/08/middleeast/madaya-child-suicide-attempts-save-the-children/index.html>.

McKirdy, Euan. "Nearly 50 million children are refugees or migrants, says UNICEF." CNN. Diakses pada 1 November 2019. <https://edition.cnn.com/2016/09/07/world/unicef-report-on-child-refugees-and-migrants/index.html>

Miles, Carolyn. "One year after Alan Kurdi photo, the moral test of a generation." CNN. Diakses pada 19 November. <https://edition.cnn.com/2016/09/02/opinions/steps-helping-syrian-refugees-miles/index.html>.

Mitchell, Amy, dkk. "Political Polarization & Media Habits". Pew Research Center. Diakses pada 9 November 2019. <https://www.journalism.org/2014/10/21/political-polarization-media-habits/>.

Murphy, Philip. "Basic Text Mining in R." R Pubs. Diakses pada 11 September 2019 <https://rpubs.com/pjmurphy/265713>.

Narayan, Chandrika. "Little Boy in Aleppo a Vivid Reminder of War's Horror." CNN. Diakses pada 27 Agustus 2019. <https://edition.cnn.com/2016/08/17/world/syria-little-boy-airstrike-victim/index.html>.

Neufeld, Jeremy L. What Americans Think About Refugees in More Complicated Than You Think. Niskanen Center. Diakses pada 25 Oktober 2019. <https://www.niskanencenter.org/americans-attitudes-refugees/>.

Ray, Michael. "Fox Channel News." Britannica. Diakses pada 20 November 2019. www.brittanica.com/topic/Fox-News-Channel.

Swarns, Rachel., dan Katherine Zoepf. "Iraq Refugee in US Planned,". Diakses dari www.iht.com/cgi-bin/search.cgi?query=by_Rachel_Swarns_&Kateherine_Zoepf&sort=publicationdate&submit=search 6 Januari 2020.

Zurcher, Anthony. "US Election: Hillary Clinton and Donald Trump Compared to World Leaders." BBC. Diakses pada 25 Oktober 2019. <https://www.bbc.com/news/election-us-2016-37423550>.